

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Belakangan ini, kehidupan dikalangan remaja sudah lebih bebas dibandingkan dahulu. Hal ini bisa dilihat di kota-kota besar di Indonesia. Terbukanya saluran informasi yang bebas beredar di masyarakat pada saat ini melalui media-media seperti televisi, koran, radio dan internet bisa jadi mendorong remaja melakukan suatu tindakan yang dipandang sebagai hal diluar suatu kebiasaan atau norma. Penyalahgunaan teknologi tersebut telah menimbulkan pergeseran budaya, seperti di Indonesia yang menganut budaya timur yang menjunjung tinggi adat istiadat seperti sopan santun, ramah tamah, menjaga kehormatan, dan peduli terhadap sesama, akan tetapi belakangan ini banyak ditemukan remaja yang tidak mempunyai sopan santun kepada orang tua, memakai pakaian yang mini, suka meminum minum-minuman beralkohol, tidak memperdulikan atau acuh kepada orang lain, seks pranikah, bahkan melakukan bisnis prostitusi.

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Dilihat dari bahasa inggris "*teenager*", remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Remaja juga berasal dari

kata latin "*adolensence*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1992)

Remaja adalah sosok manusia yang belum matang atau labil dalam berkata-kata, berpikir, bersikap, dan bertindak. Akibatnya, para remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Karakter mereka yang labil membuat remaja bersikap cuek atau tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Para remaja biasanya minat belajarnya berkurang, lebih mengandalkan otot dari pada akal. Kondisi inilah yang membuat mereka gampang melakukan tindakan-tindakan kenakalan. Dikutip Mon dalam [tribunjogja.com](http://tribunjogja.com) (2013) berdasarkan keterangan narasumber yang bekerja sebagai Kepala Polisi Sektor Metro (Polsektro) memaparkan di Jakarta Barat, tingkah remaja yang sering keluar malam sudah mengarah kepada suatu tindakan yang negatif seperti pesta miras, balapan liar, dan prostitusi.

Peneliti memperoleh data dari hasil melakukan wawancara kepada RA salah satu anggota tim balap BS pada 12 April 2017 pada pukul 16.15 WIB. Narasumber menceritakan berdirinya BS sejak ±5 tahun yang lalu. Awal mula terbentuknya tim BS karena sama-sama menyukai motor kencang dan memodifikasi motor ditempat yang sama. Untuk menguji hasil modifikasi yang telah dilakukan narasumber mencari lawan dari tim balap lain, ketika sudah mendapatkan lawan kedua tim membuat kesepakatan standar modifikasi yang diperbolehkan, jumlah uang taruhan, tempat dan jam untuk balapan. Narasumber juga menceritakan didalam tim tersebut ada orang yang disegani berinisial W

berusia  $\pm 31$  tahun karena selain menjadi mekanik, orang tersebut merupakan keamanan dari tim. Dengan kata lain jika dalam tim tersebut mendapati suatu permasalahan seperti perkelahian antar tim balap liar maka W inilah yang akan membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menurut Pamungkas dan Handoyo (2016) Balapan liar merupakan kegiatan beradu cepat kendaraan tanpa menaati peraturan yang dikeluarkan oleh (IMI) Ikatan Motor Indonesia, baik sepeda motor maupun mobil, yang dilakukan diatas lintasan umum. Artinya kegiatan ini sama sekali tidak digelar dilintasan balap resmi, melainkan di jalan raya. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada tengah malam sampai menjelang pagi saat suasana jalan raya sudah mulai lenggang, dan juga terkadang nekat memberhentikan kendaraan yang melintasi jalan tersebut demi berlangsungnya balap liar. Didalam ajang balap liar juga terjadi kasus perjudian yang dilakukan oleh pihak yang melangsungkan kegiatan balap liar tersebut, sehingga sering juga terlihat adanya konflik diantara dua pihak tersebut. Balap liar ini menjadi ajang gengsi antar remaja, juga sebagai wadah perjudian dimana setiap dilakukan balapan selalu ada uang taruhan dari ratusan ribu rupiah hingga jutaan rupiah.

Suatu *event* otomotif tidak dapat dipisahkan dapat dipisahkan dengan perempuan, seperti pameran kendaran baik sepeda motor ataupun mobil ada keberadaan perempuan baik sebagai SPG ataupun bintang tamu dalam *event* tersebut. Begitu juga dalam balapan baik dalam balapan resmi ataupun balapan liar juga tidak dapat dipisahkan dari keberadaan perempuan, jika dalam balapan resmi seperti *MOTOGP* perempuan pada balapan tersebut sering disebut dengan

*umbrella girls*, sedangkan pada balapan liar sering disebut dengan *cabe- cabean*. *Cabe- cabean* pada balapan liar bertugas menemani joki bahkan dijadikan tahanan dalam balapan. Dikutip Liauw dalam kompas.com (2014) pada tahun 2011 di Jakarta muncul istilah *cabe- cabean* di lingkup balapan liar, *cabe – cabean* adalah sebutan bagi remaja perempuan yang sering berada di lingkup balapan liar. Kemudian istilah *cabe- cabean* mulai menyebar di masyarakat Indonesia. istilah "*cabe-cabean*" ramai diberitakan belakangan ini. Bagi orang awam, istilah ini digunakan untuk menggambarkan gadis di bawah umur yang mulai merintis bisnis prostitusi.

Dikutip Liauw kompas.com (2014) Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama prihatin mengetahui permasalahan "*cabe-cabean*" yang makin marak di Jakarta. *Cabe-cabean* ini bukan hal yang baru terjadi di Ibu Kota. Sudah sejak lama anak perempuan di bawah umur "menjual" harga diri mereka. Remaja mau menjual diri demi mendapatkan uang adalah karena gengsi supaya bisa mengikuti gaya hidup terkini. Gadis remaja tersebut menggunakan hasil prostitusi untuk mendapatkan uang tambahan untuk membeli *gadget* keluaran terbaru, pakaian dan tas bermerek, bahkan ada juga untuk membeli mobil pribadi. Fase remaja adalah saat dimana para ABG ini ingin mendapatkan pengakuan dari lingkungan karena mampu mengikuti standar kehidupan orang lain. Remaja ingin selalu terlihat lebih eksklusif dengan harapan tidak ada yang akan merendahnya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada IS salah satu anggota tim balap BS pada 12 April 2017 pada pukul 16.15 WIB. Berdasarkan hasil

wawancara diketahui dalam tim balap tersebut terdapat 2 orang mekanik dan 5 orang sebagai joki. Narasumber menceritakan keberadaan *cabe- cabean* tidak hanya dalam proses balapan saja akan tetapi juga sudah masuk dalam keseharian pelaku balapan liar. Seperti ketika merayakan kemenangan balapan dengan pesta minum- minuman beralkohol, perempuan tersebut juga ikut merayakan dengan meminum- minuman beralkohol tersebut. *Cabe- cabean* tersebut juga sering datang ke bengkel dengan memakai pakaian yang cukup terbuka seperti memakai *hotpant, tanktop*.

Peneliti mendapatkan data lain dari hasil wawancara di daerah Sragen pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 18.30 WIB kepada seorang perempuan berinisial PA yang masih duduk di bangku SMA. Narasumber memiliki latar belakang keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada narasumber dan memiliki kondisi ekonomi yang tergolong dalam kategori menengah kebawah. Narasumber merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakak narasumber sudah bekerja dan menetap di Jogjakarta. Ayah narasumber sudah meninggal sejak narasumber masih duduk di kelas 4SD, sedangkan ibu narasumber memiliki usaha warung nasi yang terletak kurang lebih 10km dari rumah narasumber sehingga waktu untuk bertemu dengan narasumber sangat sedikit. Narasumber juga merupakan kekasih seorang joki balap liar. Narasumber rela menyerahkan keperawanan agar bisa menjadi pacar sang kekasih, narasumber mengaku rela melakukan hal tersebut karena dengan menjadi seorang kekasih joki balapan liar bisa membuat narasumber mendapatkan banyak teman dan banyak yang mengenali narasumber sehingga ketika narasumber mengunggah status maupun foto disosial media

banyak yang menyukai status maupun foto tersebut, banyaknya *like* atau komentar dalam sosial media yang diunggah narasumber mendapatkan keuntungan melalui iklan (*endors*) berupa uang, sepatu, baju, make up, dll.

Peneliti mendapatkan data lain dari hasil wawancara di daerah Sragen pada tanggal 16 Februari pukul 17:30 WIB kepada seorang perempuan berinisial DSN yang berusia  $\pm 16$  tahun yang masih duduk di bangku SMA. Narasumber menyatakan menjadi *cabe- cabean* karena merasa dibohongi oleh mantan kekasihnya. Narasumber bercerita pertama kali melakukan hubungan seks yaitu pada saat duduk dikelas 2 SMP dengan kekasihnya saat itu. Selang beberapa bulan setelah kejadian tersebut narasumber melihat kekasihnya bersama dengan perempuan lain sehingga narasumber merasa dibohongi karena telah merelakan keperawanannya hanya untuk cintadan sekarang memilih mengkomersilkan dirinya.

Selain itu peneliti juga mendapatkan data lain dari hasil penelitian Karim dan Meulen (2014) *cabe- cabean* rata- rata anak sekolah SMP 30%, SMU dan SMK 70%. Cabe-cabean terlahir karena sering di-bully disekolahnya, ada juga yang mencari kebebasan dan pencarian jati diri, terkekang keluarga yang kolot, dan ada yang lahir karena tekanan ekonomi.

Menurut Sobur (2011) salah satu ciri dari pembentukan konsep diri yang rendah adalah ketidakmauan atau enggan merespon tanggapan- tanggapan negatif dari orang lain, seseorang dikatakan memiliki konsep diri yang positif apabila dapat memahami dan menerima fakta atau tanggapan mengenai dirinya. Menurut Sarwono dan Mienarno (2011) untuk memperoleh gambaran diri yang positif

individu dapat memilih untuk melakukan perbandingan dengan orang lain yang kategorinya sama dengan kita, misalnya laki- laki dengan laki- laki atau perempuan dengan perempuan.

Perilaku seorang individu pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri merupakan suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses interaksi dan organisasi pengalaman- pengalaman psikologis individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima *significant other* disekitarnya, tanggapan yang diberikan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri (Sobur, 2011).

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa remaja sedang berada dalam masa mencari jati diri sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan. Selain itu adanya dorongan untuk mengikuti *trend* atau ingin dianggap modis sedangkan orang tua tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, membuat remaja memustuskan untuk mencari jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan tersebut. Sehingga didapatkan pertanyaan “Seperti apakah konsep diri yang dimiliki remaja *cabe- cabean?*”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendisripsikan konsep diri yang dimiliki oleh remaja *cabe- cabean*.

### **C. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau masukan yang bermanfaat antara lain:

1. Menambah khasanah keilmuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial, serta dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua untuk memberikan informasi mengenai bagaimana orang tua mendidik dan memperhatikan seorang anak agar tidak terlibat dalam pergaulan bebas apalagi sampai terjerumus kedalam dunia prostitusi.